

Tindakan Sosial Tokoh Raden Mas Said dalam Novel *Sambernyawa* Karya Sri Hadidjojo Perspektif Max Weber

Rere Bayu Pancari

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Surabaya
rerebayu27@gmail.com

Dr. Ririe Renggani, S.S., M.Hum

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1). Tindakan rasionalitas Raden Mas Said 2). Tindakan rasionalitas nilai Raden Mas Said 3). Tindakan afektif Raden Mas Said 4). Tindakan tradisional Raden Mas Said pada novel *Sambernyawa* karya Sri Hadidjojo prespektif Max Weber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dengan diawali membaca kritis keseluruhan sumber data penelitian dan menandai (mengaris bawahi dan melipat halaman novel) data yang sesuai dengan masalah penelitian. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori tindak sosial Max Weber. Tindakan sosial merupakan suatu tindakan yang secara sadar dilakukan oleh individu kepada orang lain serta mempunyai makna tertentu sepanjang tindakan tersebut dilakukan. Tindakan sosial dibagi menjadi empat pilar yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, serta tindakan tradisional. Raden Mas Said sebagai tokoh utama di novel *Sambernyawa* melakukan tindakan sosial yang mempunyai tujuan akhir yakni membersihkan nama baik keluarga besarnya serta meminta hak yang seharusnya diterimanya. Maka, dari masalah penelitian serta konflik di dalam novel mendapat hasil penelitian sebagai berikut, 1). Tindakan rasionalitas instrumental Raden Mas Said dilakukan dengan belajar ilmu kanuragan untuk memperkuat dirinya serta mengumpulkan teman-teman seperjuangannya, 2). Tindakan rasionalitas nilai Raden Mas Said dicerminkan dengan kegigihan Raden Mas Said yang bertarak brata untuk mengolah ilmu kebatinan, 3). Tindakan afektif Raden Mas Said ditunjukkan ketika kegembiraannya setelah membuat kerusuhan di halaman kepatihan dan membuat ketakutan Mahapatih Pringgalaya, 4). Tindakan tradisional Raden Mas Said dapat dilihat dari kesopanan yang tercermin dari perilakunya pada saat meminta maaf kepada junjungannya dengan mencium lutut serta bersimpuh dihadapan junjungannya.

Kata kunci: Tindakan Sosial, Max Weber, Sambernyawa

Abstract

This research was aims to describe 1). Raden Mas Said's act of rationality 2). Raden Mas Said's value rationality act 3). Raden Mas Said affective action 4). Raden Mas Said's traditional action in the novel *Sambernyawa* by Sri Hadidjojo from the perspective of Max Weber. The method used in this research is descriptive qualitative with the sociology of literature approach. The data collection of this research uses the reading-note technique by starting with critical reading of the entire research data source and marking (underlining and folding the novel pages) the data according to the research problem. The theory used in this research is Max Weber's theory of social action. Social action is an action that is consciously carried out by individuals to others and has a certain meaning as long as the action is carried out. Social action is divided into four pillars, namely actions of instrumental rationality, acts of value rationality, affective actions, and traditional actions. Raden Mas Said as the main character in the novel *Sambernyawa* takes social action which has the ultimate goal of clearing his family reputation and asking for the rights he should receive. So, from the research problems and conflicts in the novel, the following research results were obtained, 1). Raden Mas Said's instrumental rationality act was carried out by learning kanuragan science to strengthen himself and gather his comrades in arms, 2). The rationality of Raden Mas Said's values is reflected in the persistence of Raden Mas Said, to do *Tarak Brata* to cultivate mysticism 3). Raden Mas Said's affective action was shown when his excitement after making a riot in the kepatihan yard frightened Mahapatih Pringgaya 4). Raden Mas Said's traditional actions can be seen from the politeness reflected in his behavior when he apologized to his lord by kissing his knees and kneeling before his lord.

Keywords: Social action, Max Weber, Sambernyawa

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra dapat disebut juga cerminan realitas sosial. Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari realitas sosial dimana karya tersebut diciptakan. Menurut Wellek dan Austin, sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat sebab seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan (Wellek, Rene dan Austin Warren, 2014:109). Oleh sebab itu, karya sastra dapat dikatakan menjadi cerminan kehidupan atas realitas sosial yang digambarkan dengan imajinasi-imajinasi pengarang dengan berbagai bentuk pesan dan norma yang terkandung dan dikemas sedemikian menarik dengan persoalan-persoalan yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena menurut Wellek dan Austin pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial yang berarti sastra merupakan potret dari kenyataan sosial pada masanya (Wellek, Rene dan Austin Warren, 2014:110).

Realitas sosial yang muncul atau tercermin dalam karya sastra tidak serta-merta muncul, melainkan dituliskan oleh penulisnya, sehingga bisa dikatakan bahwa realitas sosial yang muncul tersebut merupakan hasil konstruksi atau hasil pemahaman penulis terhadap realitas sosial yang ada. Oleh sebab itu, realitas sosial yang muncul dalam karya sastra menjadi berbeda antara satu dan yang lain sekalipun diciptakan di tempat dan waktu yang sama persis.

Salah satu fokus cerminan realitas sosial dalam karya sastra adalah tindakan sosial. Menurut Max Weber tindakan sosial ialah tindakan yang dilakukan oleh individu kepada orang lain dengan sadar serta memperhitungkan segala sesuatunya dengan makna tersendiri untuk mencapai sebuah tujuan akhir. Tindakan sosial dapat dilihat dari perilaku tokoh dalam karya sastra dengan melakukan tindakan-tindakan yang mampu mempengaruhi tokoh lain untuk mencapai sebuah tujuan akhir, seperti halnya saat ada demonstrasi atau pemberontakan pada sistem tertentu ada seseorang yang menjadi pemimpi, maka pemimpin tersebut melakukan tindakan sosial seperti yang dirumuskan oleh Max Weber.

Salah satu karya sastra yang menunjukkan tindakan sosial tokohnya yaitu Novel *Sambernyawa* karya Sri Hadidjojo. Novel ini merupakan novel yang berlatar kehidupan pada era kesultanan Mataram Kuno. Novel *Sambernyawa* karya Sri Hadidjojo menceritakan tentang perjuangan Raden Mas Said untuk memperoleh pengakuan serta menjadi salah satu punggawa penting di dalam kota Kartasura. Konflik berawal dari disingkirkannya salah seorang pangeran serta anak keturunan yang seharusnya menjadi calon pemangku kedudukan di kerajaan. Tidak hanya disingkirkan dari kerajaan, tetapi perlakuan dalam kehidupan sehari-hari pun, Raden Mas Said sangat dibedakan dengan anak berdarah bangsawan lainnya. Konflik ini sangat kompleks dan menjadi pusat utama dimana manusia akan mempunyai penilaian serta perhitungan dengan apa yang

terjadi padanya serta melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan apa yang dipikirkan secara rasional untuk mencapai tujuan serta memikirkan segala bentuk kemungkinan yang terjadi sesudah maupun sebelum tindakan tersebut dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada tokoh Raden Mas Said. Persoalan yang terjadi membawa pola pikir atau cara pandang tokoh Raden Mas Said untuk melakukan tindakan agar segala yang terjadi padanya segera berakhir, serta dendam kesumat atas disisihkannya keluarga Raden Ayu Sumanarsa dari kota Kartasura oleh Mahapati Pringgalaya dan ingin memperjuangkan hak-hak teman seperjuangannya yang juga tertindas oleh ketidakadilan Mahapati Pringgalaya demi kepentingan pribadi memperoleh kedudukan (tahta) di kota Kartasura. Tindakan yang dilakukan oleh tokoh Raden Mas Said menjadi sumber permasalahan dari novel karya Sri Hadidjojo. Dengan demikian, menarik jika penelitian ini menggunakan konsep rasionalitas Max Weber untuk pisau bedah tindakan-tindakan yang dilakukan Raden Mas Said.

Berdasarkan pada peristiwa yang terdapat pada novel *Sambernyawa* tersebut, maka masalah penelitian yang dapat diambil yaitu 1) Bagaimana tindakan rasionalitas instrumental Raden Mas Said dalam novel *Sambernyawa*, 2) Bagaimana tindakan rasionalitas nilai Raden Mas Said, 3) Bagaimana tindakan Afektif Raden Mas Said, 4) Bagaimana tindakan tradisional rasionalitas Raden Mas Said dalam novel *Sambernyawa* karya Sri Hadidjojo. Maka dengan permasalahan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial Maxiliam Weber. Weber membagi teori tindak sosial menjadi empat pilar yakni tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Weber memilih rasionalitas sebagai titik pusat utama yang sama pentingnya seperti solidaritas milik Durkheim, konflik kelas milik Marx, tatap-tahap intelektual bagi Comte serta mentalitas budaya untuk Sorokin, (Johnson, 1986:207). Pernyataan tersebut menguatkan bahwasannya setiap individu akan kembali kepada titik pusat tindakan sosial (selalu mempunyai tujuan serta alasan-alasan tertentu) untuk melakukan tindakan dengan alat atau cara yang sudah diperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Johnson (1986:220) mengemukakan bahwa rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Pembeda pokok yang diberikan adalah antara tindakan rasional dan yang nonrasional. Max Weber membagi tindakan rasional manusia menjadi empat bentuk yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. Tindakan sosial sendiri menurut Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang

lain (individu lainnya). Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Suatu tindakan adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya.

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan instrumental ini merupakan tingkat yang tertinggi, sebab pada tindakan ini setiap individu dinilai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkan, serta dapat mempertimbangkan dengan baik dan mampu memilih dengan sadar tujuan serta alat yang digunakan untuk mencapainya.

Weber (1947:17) menjelaskan bahwa tindakan diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifat sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekulernya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional. Tindakan instrumental mengarah pada tindakan pada suatu sistem dari tujuan individu dengan menimbang segala tindakannya baik yang berdampak bagi dirinya maupun berdampak pada sistem kemasyarakatan. Kemudian tindakan rasionalitas nilai Faruk dalam bukunya Pengantar Sosiologi Sastra (2015:32) tindakan ini berorientasi pada tujuan yang mutlak dan sudah ada, serta tidak dapat dipilih seperti nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang menitik beratkan kepada nilai kepercayaan/ kerohanian yang murni serta mutlak kebenarannya dengan tujuan yang sudah diyakini kejelasannya oleh setiap personal.

Pilar yang ketiga yaitu tindakan afektif. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi. Tindakan afektif sifatnya spontan, kurang rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi manusia tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. (Johnson,1986:221). Sedangkan tindakan tradisional yang sekaligus menjadi pilar Weber yang terakhir ini merupakan tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya. Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Dalam tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari diri sendiri

maupun orang lain, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang matang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni novel *Sambernyawa* karya Sri Hadidjojo. Data yang dijadikan pokok permasalahan pada penelitian ini berupa satuan linguistik dalam teks novel *Sambernyawa* yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca-catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan mendeskripsikan yang kemudian disusul dengan analisis. Langkah metode ini diawali menganalisis data yang berupa satuan linguistik dalam teks novel *Sambernyawa* yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kemudian langkah yang kedua mendeskripsikan hasil penelitian dengan memberikan pemaparan secara rinci. Adapun langkah analisis penafsiran data penelitian ini yaitu, (1) membaca kritis, (2) membaca kreatif dan (3) membaca hermeneutika. Adapun yang dimaksud dengan membaca kritis yaitu membaca teks sastra yang dibaca bukan hanya bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati melainkan juga bertujuan memberikan penilaian (Aminuddin,2014:20), sedangkan membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang dilatari tujuan penerapan perolehan pemahaman dari membaca untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang bersifat aplikatif (Aminuddin,2014:21) dan membaca hermeneutik merupakan sebuah usaha penafsiran teks sastra atas dasar logika linguistic dengan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan makna kata dan selanjutnya makna bahasa yang nantinya menjadikan paham penafsiran. Hermeneutik sastra bukanlah sebuah paradigma penelitian yang berusaha menjelaskan fenomena sastra, melainkan upaya memahami fenomena (Endaswara,2008:23).

PEMBAHASAN

1.1 Tindakan Rasionalitas Instrumental Raden Mas Said

Tindakan rasionalitas pada novel *Sambernyawa* yang dilakukan oleh Raden Mas Said sebagai tokoh utama pada novel ini sangat terlihat jelas. Hal ini didasari oleh keinginan Raden Mas Said yang cukup gigih untuk memperjuangkan haknya atas dirinya serta kawan-kawan seperjuangannya akibat penindasan dari Mahapatih Pringgalaya yang melakukan kesewenang-wenangan, juga dilatarbelakangi oleh citra buruk nama keluarga besarnya akibat fitnah dari Mahapatih. Pertama tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh Raden Mas Said yaitu latihan beladiri atau ilmu kanuragan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa penggalan teks dalam novel seperti berikut ini :

“Berlatihlah ia siang dan malam, tanpa sepengetahuan orang lain untuk menambah kekuatan dan ketangkasannya. Karena tanpa petunjuk guru, ia hanya dapat meningkatkan ilmunya setapak demi setapak. Tetapi ia terus berlatih dan berlatih. Biarpun mengucurkan keringat, air mata dan darah sekalipun, ia terus berlatih dan terus menatap masa depan (Hadidjojo, 2015:20).”

Penggalan tersebut menunjukkan bawasannya Raden Mas Said sedang melakukan latihan yang keras. Latihan tersebut merupakan tindakan rasional Raden Mas Said untuk melawan ketertindasan dan ketidakadilan Mahapatih Pringgalaya. Kesadaran Raden Mas Said memiliki titik pusat tujuan dengan melatih tubuhnya sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Dengan tubuhnya, ia melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk menggulingkan kedudukan Mahapatih Pringgalaya di kota Kartasura.

“Said bersorak. Karena girangnya, ia merangkul orang tua aneh yang tiba-tiba muncul di taman rumah neneknya-sesuatu yang tidak kurang aneh pula. Bukan main terharunya hati Ronggo Sastrawasesa. Ia membelai-belai rambut pemuda tanggung itu dan mencium dahinya. Di dalam hati, Ronggo Sastrawasesa bersenpah akan menumpahkan segala kemampuannya kepada Said. Mereka lalu berjanji dan menentukan tempat berlatih disuatu kawasan yang sangat sepi untuk menghindari segala kemampuan yang dapat menjadi rintangan dalam kesungguh-sungguhan mereka. Tidak boleh dilupakan bahwa mereka harus berhati-hati benar supaya Mahapatih Pringgalaya beserta orang-orangnya tidak mengetahui perbuatan mereka (Hadidjojo,2015:20).”

Raden Mas Said terlihat begitu senang akibat kedatangan seorang guru Ronggo Sastrawasesa yang tidak diduga-duga kedatangannya. Setelah ditawarkan oleh Ronggo, Raden Mas Said melalukan gerakan rangkulan yang mengisyaratkan bahwa ia sangat senang dilatih oleh Ronggo Sastrawasesa untuk memainkan senjata demi mempermudah jalannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Tindakan berlatih senjata yang dilakukan Said ini merupakan salah satu tindakan rasionalitas instrumental yang bertitik tumpu pada memperkuat dirinya dengan berbagai kelincahan memainkan senjata demi melawan kekuatan dari musuh yang tidak lain adalah salah satu penguasa di kota Kartasura. Kemudian perjanjian untuk menentukan tempat berlatih merupakan salah satu alat untuk dirinya berlatih memperkuat permainan senjata tajam dan menyembunyikan segala bentuk latihannya dari Mahapatih Pringgalaya.

“Pada waktu malam dalam sinar sang bulan., Said berlatih tombak yang diputar-putar menderu-deru di atas kepalanya.

Gagang tombak itu digunakan layaknya tongkat panjang. Mendadak ujung gagang turun secepat kilat menyusur tanah. Badan Said terlempar ke angkasa dengan aksi yang hebat dan indah. Tombak itu beralih guna menjadi galah untuk meloncat tinggi. Saat badannya di angkasa, tombaknya diangkat cepat, direntangkan melintang dada. Ia telah berdiri dengan kuda-kuda, siap menangkis dan menyerang saat kakinya menginjak tanah (Hadidjojo, 2015:23).”

Tombak yang dimainkan oleh Raden Mas Said dalam penggalan teks tersebut merupakan sebuah alat yang digunakan berlatih oleh Said guna melatih ketangkasan tangannya memainkan sebuah senjata. Senjata-senjata yang dikuasainya nanti mampu membawanya mencapai sebuah keinginan besarnya, sebab seorang ksatria selain harus mempunyai bakat beladiri tangan kosong juga harus mampu memainkan sebuah senjata untuk melindungi dirinya untuk melewati halang-rintang yang ingin menghadangnya mencapai suatu tujuan tertentu.

Raden Mas Said yang telah menguasai ilmu beladiri serta cakap dalam permainan senjata tajam masih harus melanjutkan perjalanan guna melatih ilmu tenaga dalam (kanuragan) agar dirinya lebih tangguh dan kuat melawan Mahapatih Pringgalaya serta orang-orangnya. Hal ini juga termasuk dalam tindakan rasionalitas instrumental, sebab tindakan mempelajari ilmu kanuragan merupakan salah satu cara memperkuat diri Said untuk melawan musuh-musuhnya demi memperjuangkan hak serta membersihkan nama baik keluarga besarnya. Terlihat sekali bawasannya lewat tindakan tersebut Said menggunakan orang lain sebagai alat untuk memperkuat dirinya demi mencapai tujuan-tujuan yang sudah dipikirkannya panjang-lebar. Penggalan teks yang menjelaskan perjalanan Raden Mas Said sebagai berikut :

“Demikianlah kisah Raden Mas Said hingga berusia lima belas tahun yang selalu diliputi rahasia yang tidak diketahui oleh umum. Sejak menamatkan latihannya dengan Ronggo Sastrawasesa, pemuda tanggung itu sering kali meninggalkan puri neneknya, pergi mengembara mencari guru sakti. Kerap kali ia mengunjungi tempat-tempat perguruan besar, tetapi ia selalu merasa kecewa karena yang disebut-sebut perguruan ternyata tempat berjual-beli ilmu pasaran yang tidak cocok dengan derajat pendeta sejati. Karena kecewa, ia lalu berbelok niat untuk ber-*tarak brata*. Mengurangi makan, mengurangi tidur, menyepi di tempat-tempat yang sepi lagi berbahaya. Tempat yang menakutkan karena menjadi sarang jin dan setan (Hadidjojo,2015:27).”

Pengembaraan Said mencari guru sakti termasuk tindakan rasionalitas instrumental, karena guru sakti

merupakan sarana untuk Said melatih ilmu kanuragannya serta melengkapi latihan batin sebagai tahap terakhir untuk memperkuat dirinya. Kemudian pengembaraan Raden Mas Said akhirnya menuai hasil, Said menemukan pertapa suci yang akhirnya mengangkat dirinya sebagai murid untuk mengolah ilmu kanuragan serta beladiriya agar lebih kuat lagi menghadapi pemerintah kota Kartasura.

“Dengan hati gembira, tekun, tabah, dan rajin, Said berlatih siang-malam. Istirahat bila dianggap perlu saja. Segala macam cara bertempur dilatih di waktu siang. Jika malam, Said mendapat mantra sakti beserta semedinya. Di waktu luang, ia mendapat wejangan dan petunjuk berharga tentang tipu muslihat pertempuran secara besar-besaran sebagai panglima perang atau senapati. Alangkah gembiranya Said (Hadidjojo,2015:30).”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raden Mas Said melakukan tindakan rasionalitas instrumental dengan sarana semedi serta mantra yang diajarkan gurunya untuk memperkuat ilmu kanuragan Raden Mas Said, lalu juga pembelajaran tentang tipu muslihat pertempuran dan wejangan dari gurunya yang nantinya dipergunakan untuk melawan pemerintah Kota Kartasura serta memperluas gaya atau teknik pertempuran Said agar tidak amburadul dan membabi-buta tanpa perhitungan yang pasti.

Bagaimanapun Raden Mas Said tidak akan mampu melawan Mahapatih Pringgalaya dan orang-orang kepercayaannya sendirian. Maka, disamping belajar ilmu beladiri Raden Said mengumpulkan orang-orang yang senasib dengannya. Berikut ini adalah penggalan cerita Raden Mas Said yang sedang mencari pengikut untuk memperkuat barisannya melawan Mahapatih Pringgalaya:

“Terima kasih paman. Ada baiknya Paman melatih pemuda-pemuda di sini. Sebenarnya aku belum tahu secara jelas kebulatan hatiku. Aku hendak melihat keadaan dan gelagat zaman. Karena itu, aku mohon diri mala mini juga (Hadidjojo,2015:53).”

Melatih pemuda Ngawen yang dimandatkan oleh Said kepada Petinggi Surareja ini merupakan salah satu tindakan untuk memperkuat para pemuda Ngawen serta barisannya untuk melawan Mahapatih. Maka dengan begitu kekuatan akan terkumpul dan dukungan para pemuda Ngawen akan semakin mempermudah keinginan Said membalaskan apa yang sudah terjadi pada dirinya serta ayahandanya dahulu.

“Tidak, Bandot. Jika kau urungkan niatmu itu, kapan kau mendapat tempat mengabdikan? Ayo, kawan. Kerahkan seluruh tenagamu! Terjang aku, supaya akun puas!, Said menantang (Hadidjojo,2015:67).”

Tantangan yang diberikan ke Bandot tersebut ialah cara Said untuk menjadikan Bandot seorang kawan seperjuangan. Jika semua jurus yang dimiliki Bandot dapat dipatahkan oleh Said, maka Bandot akan

mengabdikan seluruh hidupnya untuk Said seperti yang dikatakan Bandot. Terlihat jelas bahwa Said sudah memperhitungkan hal tersebut dengan rinci dan keuntungan berpihak pada Said seutuhnya.

Kemudian tindakan Said yang mengacau Tiban Gobayan saat penentuan pemenang merupakan salah satu tindakan instrumental pula, sebab lewat kerusuhan yang dibuat oleh Said maka orang-orang Nglaroh serta Keduang akan mengetahui kesaktiannya, dengan begitu para orang sakti di daerah tersebut akan mengikuti serta mendukung jejak Said.

“Peraturan itu bersifat khusus, Nak, yakni orang yang berani masuk gelanggang tiban pada saat penentuan juara, ia harus dikeroyok oleh dua orang yang sedang sedang bertanding . ini tidak adil bukan? Kata Pak Lurah(Hadidjojo,2015:102).”

“Bapak, maafkan kelancanganku ini. Aku menerima peraturan Gobayan. Hanya ada permintaanku, supaya tidak palang tanggung, kumpulkanlah semua orang sakti yang berada di sini. Mereka boleh menggunakan segala macam pusakanya untuk mengeroyok aku. Bagaimana, Pak Lurah?(Hadidjojo,2015:102-103).”

Penggalan teks novel tersebut memperlihatkan bawasannya Said dengan sombong menerima peraturan yang harus diterimanya karena sudah mengacaukan Tiban Gobayan. Pikiran Said saat menerima peraturan tersebut, dia hanya menginginkan kepercayaan dan dukungan orang-orang sakti di Nglaroh serta Gobayan yang melihat Tiban Gobayan, agar mereka menjadi pengikut setia dari Said.

“Bagus, Paman, aku tugasi kau mencari teman-teman seperjuangan berkumpul di Nglaroh dan Gobayan. Nanti kita latih sesuai dengan cara-cara kita bertempur. Aku segera mengirimkan pelatih-pelatihnya untuk membantumu. Dasar-dasar yang harus mereka pahami adalah gaya tempur yang hebat dan kecepatan bergerak. Kita mencontoh gerak angin puyuh, mengacau dengan dahsyat dalam waktu tidak lama, lalu pergi secepat kilat. Menghilang, entah ke mana. Karena itu, kita tidak mengutamakan banyaknya orang, tetapi menitikberatkan kepada kemampuan teman-teman kita (Hadidjojo,2015:114-115).”

Kutipan tersebut menerangkan bawasannya dengan siasat mengirimkan pelatih guna membantu Truna Bandot menyiapkan pemuda-pemuda Nglaroh dan Gobayan merupakan salah satu cara untuk memperkuat dirinya dengan pertimbangan pemuda-pemuda Nglaroh dan Gobayan yang tertindas oleh kekuasaan Mahapatih Pringgalaya ikut serta membantunya demi tujuan yang ingin membersihkan nama baik keluarganya, pada fase ini Raden Said melakukan tindakan rasionalitas instrumental seperti konsep weber yang dengan memeralat orang lain sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan Said sejak lama.

Maka dapat disimpulkan dari pembahasan tentang tindakan rasionalitas instrumental Raden Mas Said bawasanya 1). Raden Mas Said langkah pertama tindakan instrumental yang dilakukan ialah berlatih ilmu beladiri, sebagaimana yang terbesit dalam pikiran Said dengan memperkuat dirinya semua hal yang telah dipikirkannya akan mudah untuk ia capai seperti pangkat jabatan yang diinginkannya, kemudian mengembalikan nama baik keluarga serta yang paling menonjol yaitu rasa dendam Said kepada Mahapatih atas ketidakadilannya terhadap diri Said serta keluarga besarnya, terutama median ayahandanya dulu. 2). Melakukan pengembaraan untuk mencari guru sakti yang mau mengangkatnya sebagai murid untuk melatihnya mengolah ilmu kanuragan ataupun ilmu kebatinan sebagai pelengkap ataupun penyempurna ilmu beladiri yang sudah dikuasai oleh Raden Mas Said 3). Raden Mas Said kemudian mengumpulkan pemuda-pemuda yang juga tertindas oleh kekuasaan Mahapatih Pringgalaya untuk mendapatkan dukungan serta memperkuat barisannya sebagai alat tempur melawan kekuasaan Mahapatih.

1.2 Tindakan Rasionalitas Nilai Raden Mas Said

Raden Mas Said disamping melakukan tindakan rasionalitas instrumental juga melakukan konsep tindakan sosial Max Weber yang kedua yaitu tindakan rasionalitas nilai bertolak-ukur pada kepercayaan seseorang terhadap sesuatu hal yang secara umum sudah diakui kebenarannya ataupun yang berhubungan dengan religiusitas seseorang yang dilakukan secara sadar. Seperti halnya di kehidupan sehari-hari orang melakukan prosesi ibadah dengan bermacam-macam cara tanpa ada yang mengatakan hal itu benar atau salah, namun dilakukan sesuai kepercayaan oaring tersebut. Kutipan teks yang memperlihatkan Said melakukan tindakan sosial Rasionalitas nilai sebagai berikut :

“Setelah sampai di muka sebuah gua yang dituju, berhentilah pemuda itu. Ia membereskan pakaiannya. Dari dalam gua, terdengar suara gurunya, "Raden , tenanglah hatimu dulu. Lebih baik kau bersuci di dalam kolam sebentar untuk menurunkan hawa amarahmu (Hadidjojo, 2015:16).”

Perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh Raden Mas said ini merupakan tindakan rasionalitas nilai. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan Raden Mas Said yang melaksakan perintah gurunya untuk bersuci dalam kolam tanpa ada sangkalan tertentu entah hal tersebut benar ataupun salah. nilai religius disini terlihat begitu jelas atas kolam yang mampu menyucikan diri dari amarah yang sudah ada.

“Kerap kali ia mengunjungi tempat-tempat perguruan besar, tetapi ia selalu merasa kecewa karena yang disebut-sebut perguruan ternyata tempat berberjual-beli ilmu pasaran yang tidak cocok dengan derajat pendeta sejati. Karena kecewa, ia

lalu berbelok niat untuk ber-*tarak brata*. Mengurangi makan, mengurangi tidur, menyepi di tempat-tempet yang sepi lagi berbahaya. Tempat yang menakutkan karena menjadi sarang jin dan setan (Hadidjojo,2015:27).”

Raden Mas Said melakukan tarak brata yaitu suatu proses laku spiritual yang ketat dengan melakukan hal-hal tertentu dengan pantang-pantang yang tidak boleh dilanggar yang dipercayai oleh Raden Mas Said sebagai solusi saat tidak menemukan guru sakti, membersihkan diri dengan *tarak brata* (menyepi dengan sikap semedi mengheningkan cipta di tempat-tempat sepi) mampu mengembangkan ilmu kanuragannya.

“Said menaati perintah gurunya. Segera ia pergi ke Belik Muncar untuk membersihkan diri sambil berusaha menghalau amarahnya. Setelah hilang marah dan dendamnya, masuklah ia menghadap sang pertapa. Ia hanya dapat mendekap dan mencium lutut gurunya sambil menangis (Hadidjojo,2015:32).”

Kepergian Said ke Belik Muncar merupakan suatu kepercayaan yang ditanamkan gurunya sejak dia menjadi murid. Raden Mas Said mempercayai serta mematuhi perkataan gurunya bahwa dengan air Belik Muncar amarah Said akan menurun, jadi Said meyakini bahwa air Belik Muncar ialah air suci.

1.3 Tindakan Afektif Raden Mas Said

Tindakan afektif merupakan tindakan yang bertitik pusat pada luapan rasa emosional seseorang yang secara langsung terjadi. Tokoh utama dalam novel *Samberyawa* ini yaitu Raden Mas Said melakukan tindakan afektif yang tidak terduga, ada beberapa contoh yang menunjukkan perilaku Said yang penuh rasa emosional salah satu contoh pada saat Said menuruti kemauan Pamannya yaitu Pangeran Buminata yang meminta Said menghadap ke kepatihan Kartasura untuk meminta Mahapatih Pringgalaya menjadikan dirinya salah satu pemegang kepunggawaan negara. Tetapi ternyata kenyataan pahit yang dialami Said saat menghadap ke Kepatihan membuat rasa marah bercampur sedih berkecambuk di dalam hati Said. Mahapatih menyambut permintaan Said dengan penolakan serta hinaan, sedangkan Said yang harus menerima hinaan itu harus tetap mengontrol emosinya. Peristiwa ini yang menunjukkan bahwa Said melakukan tindakan afektif, adapun penggalan teks cerita sebagai berikut:

“Apakah yang terjadi di kepatihan saat Said menghadap Mahapatih Pringgalaya? Ia ditolak dengan alasan masih belum cukup umur dan kurang kemampuan. Mahapatih Pringgalaya menganjurkan agar terjun ke masyarakat untuk mendapatkan pengalaman dulu selam dua-tiga tahun, supaya ia dapat mempertimbangkan

permintaan itu. Yang sangat menyakitkan hati Said pada saat itu adalah ia diberi kantong berisi uang sebagai pengganti rasa kecewa karena ditolak permohonannya (Hadidjojo,2015:31).”

Kutipan tersebut akhirnya membuat bom waktu Raden Mas Said yang sudah sekian lama memendam rasa sakit hati kepada Mahapatih Pringgalaya meletup. Tetapi Said masih menahannya. Rasa sakit hatinya diluapkan dengan mengembalikannya uang yang diberikan oleh Mahapatih dengan cara yang juga sangat menarik perhatian amarah dari Mahapatih yaitu dengan mengaitkan kantong berisikan pemberian dari Mahapatih pada sebuah ranting pohon yang berada di halaman kepatihan.

“Bahkan, kantong itu tidak diberikan dari tangan Mahapatih Pringgalaya sendiri, melainkan oleh nyai abdi kepatihan. Said mersa terhina. Walaupun badannya menggigil karena mengendalikan amarahnya yang meluap-luap, ia tidak bersikap kurang hormat. Uang itu diterima dengan kepala yang makin dalam ditundukkan (Hadidjojo,2015:31).”

“Di halaman muka kepatihan, tampak sesosok pria. Ia berjalan cepat menuju gapura sebelah kiri. Di dekat gapura, di depan pohon wuni, tiba-tiba sosok itu berhenti sebentar. Tampaknya ia berpikir, tergoda perasaan ragu-ragu, sambil melihat ke kantong berisi uang di tangan kirinya. Sesaat kemudian, dengan gerakan tegas, kantong berisi uang tersebut dikaitkan ke ranting pohon wuni yang paling rendah, lalu ia melanjutkan perjalanannya melalui gapura. Menghilanglah ia dibalik bayang-bayang pohon di tepi jalan (Hadidjojo,2015:13).”

Terlihat jelas bahwa saat mengaitkan kantong berisikan uang, Raden Mas Said sedang menahan emosional atas rasa kecewanya, tanpa berpikir panjang pun dan dengan sadar ia mengaitkan kantong di ranting pohon wuni. Raden Mas Said di sini benar melakukan konsep pemikiran Max Weber yaitu tindakan afektif, melakukan suatu perilaku dengan sadar serta tidak memikirkan sebab-akibat yang akan terjadi dikemudian waktu. Akibat dari kecerobohan Denmas Said tersebut akhirnya Mahapatih Pringgalaya menyuruh beberapa orang sebagai mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik Said. Hal ini dapat dilihat dari penggalan cerita sebagai berikut :

“Berhati-hatilah, Denmas. Jauhkan dirimu dari Mahapatih itu. Sudah beberapa kali ia mengutus orang mencari Denmas. Mereka telah mencurigai Denmas, dan tahu benar selama dua tahun ini Denmas tidak ada di kota, juga tidak ada di sini. Maka, Denmas

harus waspada, kata Petinggi Surareja mengingatkan (Hadidjojo,2015: 52).”

Setelah peristiwa tersebut Raden Mas Said mulai membabi-buta akibat rasa penasarannya ia memberanikan diri masuk ke kepatihan saat tengah malam hari, dengan rasa menggebu-gebu dan rasa ingin tahu bagaimana dan rencana apa yang disusun oleh Mahapatih Pringgalaya untuk menangkapnya, ia nekad masuk ke dalam kepatihan dan berbuat onar sesuka hatinya.

“Saat dua puluh prajurit jaga malam datang mengepung dan menyerang dari segala jurusan, tangan dan kaki Said berkelebat melayani berbagai macam serangan yang bertubi-tubi senjata tajam, senjata tumpul dan runcing. Ia meladeni keroyokan itu dengan hati gembira. Tetapi, setelah melihat Mahapatih Pringgalaya hanya menonton dari pinggir, ia terpaksa harus segera melumpuhkan para penggeroyoknya. Ia meloncat sambil mengerakkan tangan. Secara bersamaan, tiga-empat orang jatuh terpelanting. Mereka merintih kesakitan (Hadidjojo,2015: 57).”

Kegembiraan Raden Mas Said ini menggambarkan suatu perilaku tindakan afektif yang dilakukannya. Akibat dari rasa senangnya tersebut dia tidak memikirkan hal apa yang akan terjadi setelah kenekatannya ini. Raden Mas Said seperti orang yang benar-benar lupa dengan keselamatannya sendiri. Keberaniannya membuat onar di kepatihan, membuat rasa takut Mahapatih Pringgalaya disamping itu, Mahapatih juga semakin lebih keras menyelidiki siapa yang berani mengacau malam hari di kepatihan. Akibatnya semakin mencurigai Raden Mas Said yang selama dua tahun tidak berada di kota Kartasura maupun di daerah Ngawen yang merupakan tanah warisan yang harus dikelola oleh Denmas Said.

“Said mendesak. Cobalah teruskan olok-olokmu, Nona. Aku sudah biasa dengan ejekan teman-temanku. Said tersenyum girang, baik, baiklah, aku mengalah. Aku tidak memerintahmu. Aku minta dengan hormat kepadamu nona...eh, nona apa?(Hadidjojo,2015:121).”

“Rubiyah balik bertanya, apa? Nona apa? Hayo katan kalau berani!(Hadidjojo,2015:121).”

“Said mersa tertarik benar kepada nona ini. Kau yang menghendaki. Apa boleh buat, aku hendak mengatakan nona yang sangat manis. Itulah yang hendak aku katakan tadi(Hadidjojo,2015:121).”

Penggalan dialog dalam teks novel tersebut memperlihatkan bahwa saat Said bertemu Rubiyah hatinya terlihat senang, sebab melihat gadis manis yang membuat hatinya tertarik untuk berkenalan lebih dekat lagi. Jiwa anak muda Said kembali muncul yaitu jiwa kasmaran seorang laki-laki begitu melihat gadis yang manis dan terlihat begitu hebat kanuragannya yang

mampu menarik hati Said untuk berkenalan lebih jauh. Namun hal ini berakibat menjadi salah satu pemicu permasalahan yang muncul antara Said dan Subraja. Subraja yang juga sangat tertarik pada kepada Rubiyah merasa tidak terima akan pembicaraan Said dengan Rubiyah yang kemudian juga memancing sedikit amarah Said sebab kelakuan Braja yang sudah agak kelewatan.

“Subraja tidak dapat menahan lagi panas hatinya. Dengan sekali loncat, dua tangannya merenggut dua tangan Said untuk diremas remuk, tetapi yang dipegang itu bukan lengan biasa, seakan-akan bajalah yang diremuk-redamkan itu. Said tersenyum dingin, menoleh kepada yang memegang tangannya, kau mau apa lagi? Pergi! Seru Said sambil menggerakkan bahunya (Hadidjojo, 2015: 122-123).”

Terlihat jelas dari kutipan tersebut senyum dingin yang dilontarkan oleh Said menandakan ketidaksukaannya terhadap sikap yang ditunjukkan oleh Braja. Sedikit agak terpancing emosional Said saat tangannya digenggam oleh Subraja yang sudah terbutakan oleh rasa cemburu akan kata-kata godaan Said kepada Rubiyah.

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan tindakan afektif yang dilakukan oleh Raden Mas Said bahwa sebagai seorang ksatria Said harus tetap menundukkan kepala terhadap junjungannya meskipun dengan berat hati atas perilaku yang tidak seharusnya dia terima serta harus tetap mengontrol emosi yang terpancing tersebut agar apa yang sedang dijalani dan yang sudah direncanakan oleh Said tidak gagal kembali. Said yang harus meneteskan air matanya sebab menahan cambuk rasa arah dihatinya akibat penolakan serta hinaan dari Mahapatih Pringgalaya. Ketidakadilan semakin menyiksa batin Said atas peristiwa tersebut. Kemudian rasa yang muncul saat melihat Rubiyah merupakan sebuah perasaan seorang anak laki-laki yang mencoba menarik perasaan perempuan agar masu pada dunia asmara. Said juga masih remaja yang masih rentang terhadap dunia asmara, perasaan yang senang ini muncul sebagai tindakan afektif dari konsep tindakan sosial Weber dimana seseorang akan merasa akan melakukan tindakan kepada orang lain bergantung pada posisi emosional seseorang agar muncul keterpuasan dengan meluapkannya terhadap suatu tindakan-tindakan tertentu.

1.4 Tindakan Tradisional

Teori tindak sosial Max Weber yang terakhir ialah tindakan tradisional. Tindakan tradisional seperti penjelasan di bab dua yaitu bertitik pusat pada tindakan yang dilakukan berulang kali, secara turun-temurun dari kurun waktu ke waktu. Novel *Sambernyawa* ini mampu menjelaskan tindakan tradisional yang dilakukan Denmas Said yang selalu memberikan sopan-santun terhadap orang yang lebih tua. Seperti halnya penggalan teks berikut ini akan memperlihatkan perilaku Raden Mas Said yang sangat sopan-santun selalu diulanginya demi tujuan akhir yang tercapai.

“Pemuda itu berjongkok menyembah kearah mulut gua sambil berkata, "Baik

Bapa Panembahan. Memang muridmu ini merasa bersalah. Mohon berkahmu, Bapa, agar amarah yang meliputi sanubari muridmu ini segera lenyap (Hadidjojo, 2015: 16).”

Tindakan berjongkok dan menyembah yang dilakukan Raden Mas Said merupakan tindakan tradisi dalam permohonan berkah kepada Bapak Panembahan yang dianggap Raden Mas Said sebagai junjungan.

“Bagus, bagus muridku! Seru orang tua itu. Sungguh hebat dan tidak bercela. Sekarang, aku mengizinkan kau memasuki masyarakat ramai dengan hati puas, Raden (Hadidjojo, 2015: 37)”

“Tahulah Raden Mas Said bahwa saatnya telah tiba berpisah dengan gurunya. Dengan menahan tangis, ia merangkul lutut sang pertapa sekuat-kuatnya (Hadidjojo, 2015: 37)”

Penggalan teks cerita tersebut memperlihatkan tindakan merangkul lutut yang dilakukan oleh Said menandakan seorang murid yang belum siap dan masih membutuhkan wejangan-wejangan yang lebih dari seorang junjungan untuk menuntun jalan kehidupannya. Tetapi waktunya untuk memberanikan diri Denmas telah tiba, mau tidak mau Denmas di sini harus menerima takdir perpisahan dan melanjutkan perjuangannya bersama dengan teman senasibnya.

“Said mengambil *patrem* yang tersisip disabuk sang kakek. Lalu, ia sisipkan di sabuknya sendiri. Ia berkata kepada mayat yang sudah pasti tak mendengar apa-apa itu. Aku tak tahu kau ini siapa, Kakek. Sebaiknya, aku serahkan kau ke desa terdekat agar diurus lebih lanjut. Maaf Kakek, aku terpaksa tidak terlalu sopan membopongmu (Hadidjojo, 2015: 41).”

Kutipan tersebut bawasannya kata maaf yang terucap dari mulut seorang Raden Mas Said menandakan etika sopan-santunnya terhadap orang yang lebih tua selalu diutamakan, meskipun dengan orang sudah tidak dapat mendengar suaranya sama sekali. Sebab Kakek tersebut juga memberikan warisan yang mungkin akan menjadi salah satu senjata peperangan Raden Mas Said untuk melawan pemerintahan Kartasura.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tindakan rasionalitas instrumental Raden Mas Said terlihat dari awal cerita, tekad Said yang kuat untuk memperbaiki citra buruk nama ayahnya di masa lampau menggiring Said menggunakan dirinya (badanya) sebagai alat untuk melawan Mahapatih pinggalaya dengan cara berlatih ilmu kanuragan dan kebatinan,

guna meluruskan hal buruk yang menimpa keluarga besarnya yang harus disingkirkan dari lingkaran kebangsawanan. Selain itu Raden Mas Said juga memperkuat barisannya dengan cara mengumpulkan teman-teman senasibnya yang dipandang sebelah mata dan tidak diberikan tempat yang layak oleh Mahapatih Pringgalaya.

2. Tindakan rasionalitas nilai Raden Mas Said juga terlihat jelas saat menemukan empu gunung kidul yang pada akhirnya menjadi junjungan sekaligus guru untuk mengolah ilmu kanuragan serta kebatinan yang dibutuhkan Said. Semua perkataan dari gurunya, Said percayai. Seperti saat kepulangannya dari kepatihan dengan penuh amarah, Said disuruh membersihkan amarahnya dengan air yang berada di Belik Muncar. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan yang kuat tanpa ada pertimbangan mengenai salah atau tidaknya tindakan Raden Mas Said sudah mencerminkan tindakan rasionalitas nilai yang berpusatkan pada kepercayaan dan religiusitas seseorang., dengan pergi ke Belik Muncar dan membasuh tubuhnya mengacu pada penyucian diri atas kepercayaannya terhadap air Belik Muncar sebagai sarana penyucian dirinya.
3. Tindakan afektif yang bertitik tumpu pada emosional Raden Mas Said juga begitu terlihat sejak awal cerita, diakibatkan oleh rasa tidak terima dari Denmas Said selaku anak dari Pangeran Mangkunegara Kartasura mantan senapati, ditolak mentah-mentah oleh Mahapatih Pringgalaya untuk menjadi salah satu pemegang kepunggawaan di Kartasura. Hal ini dirasa sudah menghina dirinya, apa lagi dengan pemberian uang sebagai pengganti rasa kecewa atas ditolaknya keinginannya itu. Mulai dari peristiwa tersebut amarah Said semakin menjadi-jadi untuk kembali ke Kartasura dan membuat perhitungan dengan Mahapatih Pringgalaya.
4. Raden Mas Said merupakan salah satu ksatria yang berbudi luhur. Tindakannya selalu mengutamakan sopan-santun kepada orang yang lebih tua dan junjungannya. Hal ini sangat terlihat begitu sopannya dia meskipun kepada orang sudah tidak bernyawa sekaligus. Saat mau membopong mayat kakek tua yang memberi *patrem* Said meminta maaf, karna menurutnya membopong orang adalah hal yang kurang ajar meskipun dengan orang yang sudah mati. Kemudian juga terlihat saat Said berjongkok di depan mulut gua sebagai pengisyaratannya meminta berkah kepada junjungannya untuk memberishkan diri ke Belik Muncar agar amarahnya mereda.

Saran

Novel *Sambernyawa* ini dapat dikaji menggunakan teori sosiologi sastra lain seperti teori Hegemoni Anthony Gramsci, sebab terdapat hegemoni-hegemoni yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel ini.

Selain itu, teori Maxiliam Weber ini secara karakteristik dapat digunakan untuk membedah novel yang mempunyai karakteristik sebagai berikut. 1). Adanya sebuah perlawanan atau pemberontakan 2). Adanya tindakan yang dilakukan salah satu tokoh dengan tujuan-tujuan yang mengutamakan kepentingan diri-sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Basori, Muhammad. dan Soenyono. 2004. *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansah Mediatama.
- Bendix, Reinhard. 1965. "Max Weber's Sociology Today." *International Social Science Journal* 17
- E. Sumaryono. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edi Mulyono, Dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Giddens, Anthony. dkk. 2009. *Sosiologi; Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action. Volume 1. Reason and the Rationalization of Society*. Cambridge: Polity Press
- Hadidjojo, Sri. (2015). *Sambernyawa*. Tangerang: Javanica.
- Huff, Toby. 2019. *Max Weber, Islam, and Rationalization: Comparative view*. *Historicka Sociologie*, 117-128.
- Jacko, Jan Franciszek. 2018. Chapter II: Moral Conditions for Methodologically Rational Decisions. *Koninklijke Brill NV* (DOI 10.1163/9789004359475_01), 210-223
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kritiyanto, Yunas. 2016. *Tindakan Sosial Pemuka Agama Islam terhadap Komunitas Punk di Desa Bareng, Jombang Jawa Timur*. ([download-fullpapers-kmmtsac5c37ba46full.pdf](https://doi.org/10.24127/ks.v1i1.12345) (unair.ac.id), diakses 23 Maret 2021)
- Nurmayanti, Lilik. 2016. *Analisis Tindakan Sosial Para Tokoh dalam Naskah Drama Godlob dengan Pendekatan Sosiologi Sastra Max Weber*. ([E1C112067.pdf](https://doi.org/10.24127/ks.v1i1.12345) (unram.ac.id), diakses 23 Maret 2021)

- Sadikin, Sadam. 2017. Tindakan Sosial Masyarakat dalam Tradisi Asyura (Studi Masyarakat Kampung Hilir Kecamatan Serasan Kecamatan Natuna). ([JURNAL_sadam_sadikin1.pdf](#) ([umrah.ac.id](#)), diakses pada tanggal 23 Maret 2021)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2013. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Psotmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2014. Teori Kesusastraan. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

